

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan dan penilaian agama Katolik terhadap agama dan kebudayaan Sebelum berlangsungnya Konsili Vatikan II (1962–1965), pandangan resmi Gereja Katolik terhadap agama dan kebudayaan lain cenderung bersifat eksklusif. Gereja menempatkan ajaran iman Katolik sebagai sumber kebenaran yang paling sempurna dan sebagai satu-satunya jalan keselamatan yang pasti menuju Allah. Pandangan ini sering dirujuk melalui ungkapan teologis *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang berarti “di luar Gereja tidak ada keselamatan”. Ungkapan tersebut pada masa itu dipahami secara ketat, sehingga keselamatan dipandang hanya dapat diperoleh melalui keanggotaan dalam Gereja. Akibatnya, nilai-nilai religius maupun kebijaksanaan yang terdapat dalam agama dan kebudayaan lain sering kali dianggap tidak memiliki kedudukan yang setara dengan kebenaran yang diyakini oleh Gereja. Sikap ini turut memengaruhi cara Gereja dalam berhubungan dengan masyarakat dari latar budaya dan kepercayaan yang berbeda, di mana pewartaan iman sering dilakukan dengan pendekatan yang menekankan superioritas ajaran Katolik.

Seiring berjalannya waktu, Gereja menyadari perlunya memperbarui cara pandangnya terhadap realitas dunia yang semakin majemuk. Kesadaran tersebut mencapai bentuk yang lebih jelas dalam Konsili Vatikan II, sebuah pertemuan besar para pemimpin Gereja yang bertujuan untuk memperbarui kehidupan dan pemikiran Gereja agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Melalui berbagai dokumen konsili, Gereja mulai menegaskan bahwa di dalam agama dan kebudayaan lain juga terdapat nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan unsur-unsur religius yang dapat menjadi sarana bagi manusia untuk semakin mendekat kepada Allah. Pandangan ini mendorong sikap yang lebih terbuka terhadap dialog antaragama dan penghargaan terhadap keragaman budaya manusia. Dengan demikian, setelah Konsili Vatikan II, Gereja tidak lagi memandang kebudayaan dan agama lain semata-mata sebagai sesuatu yang harus digantikan oleh ajaran Katolik. Sebaliknya, Gereja berusaha memahami dan menghargai pengalaman religius

masyarakat di berbagai tradisi budaya. Pendekatan ini menekankan dialog, kerja sama, serta pengakuan bahwa benih-benih kebenaran dan nilai moral dapat ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan. Perubahan cara pandang tersebut menandai langkah penting Gereja dalam membangun relasi yang lebih terbuka, saling menghormati, dan konstruktif dengan komunitas manusia yang beragam di seluruh dunia.

Perubahan sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kebudayaan lain mulai tampak secara jelas sejak diselenggarakannya Konsili Vatikan II pada tahun 1962 hingga 1965. Konsili ini menjadi momentum penting bagi Gereja untuk meninjau kembali sikap dan pendekatannya terhadap dunia yang semakin beragam secara budaya maupun keagamaan. Melalui refleksi teologis yang mendalam, Gereja menyadari bahwa karya keselamatan Allah tidak terbatas pada satu komunitas saja, melainkan dapat dijumpai dalam berbagai pengalaman religius manusia. Oleh karena itu, Gereja mulai mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai kebenaran yang terdapat dalam kebudayaan dan agama-agama lain.¹

Kesadaran akan kenyataan tersebut mendorong Gereja Katolik untuk semakin mengembangkan sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya serta tradisi religius. Gereja merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mengakui, menghargai, dan memelihara unsur-unsur kebenaran serta kebaikan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sikap ini menunjukkan bahwa Gereja tidak hanya hadir untuk mewartakan iman Kristiani, tetapi juga untuk mendukung segala bentuk nilai yang mampu menuntun manusia kepada kehidupan yang lebih bermartabat dan selaras dengan kehendak Allah. Pandangan ini juga tercermin dalam ajaran resmi Gereja, khususnya dalam dokumen liturgi dari Konsili Vatikan II, yaitu *Sacrosanctum Concilium* (SC 37).²

Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa berbagai adat istiadat dan tradisi bangsa-bangsa yang tidak secara langsung berkaitan dengan kepercayaan takhayul ataupun ajaran yang bertentangan dengan iman Kristiani hendaknya

¹ Aleks Jebadu, *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Leluhur* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 3.

² Dokumen Konsili Vatiikan II, *Sacrosantum Concilium* no 37, Penerj. R. Hardawiryyana (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 17.

dipandang dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan. Bahkan, apabila memungkinkan, unsur-unsur budaya tersebut dapat dipertahankan dan dihargai keberadaannya. Dengan pendekatan ini, Gereja berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan kebudayaan manusia serta mengakui bahwa di dalam kehidupan berbagai bangsa terdapat nilai-nilai yang dapat memperkaya penghayatan iman dan kehidupan bersama

Dalam berbagai kebudayaan lokal di seluruh dunia, salah satu unsur penting yang sering dijumpai adalah sistem religi yang diwujudkan melalui berbagai bentuk ritus atau upacara keagamaan. Ritus merupakan tindakan simbolis yang dilaksanakan secara teratur dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari kehidupan spiritual suatu masyarakat. Kehadiran ritus tidak hanya berkaitan dengan keyakinan religius, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pandangan hidup yang dimiliki oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, ritus dapat dipandang sebagai salah satu nilai luhur dalam kebudayaan lokal yang layak dihargai dan dipelajari dalam konteks dialog antara agama dan budaya.³

Secara umum, ritus keagamaan dapat ditemukan hampir di setiap masyarakat manusia, baik dalam bentuk upacara yang berkaitan dengan kelahiran, peralihan tahap kehidupan, perkawinan, kematian, maupun peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam kehidupan bersama. Melalui pelaksanaan ritus, masyarakat tidak hanya meneguhkan hubungan mereka dengan yang ilahi, tetapi juga mempererat relasi sosial antaranggota komunitas. Ritus menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan kembali rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan ritus memiliki fungsi sosial yang penting dalam memelihara keharmonisan kehidupan bersama.⁴

Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem nilai, norma, gagasan, serta cara hidup yang dijadikan pedoman oleh suatu kelompok manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku anggota kelompok, sehingga tercipta

³ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 32.

⁴ Bernard T, *Adeney, Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2000), hlm. 19.

keteraturan dalam kehidupan bersama. Melalui kebudayaan, manusia belajar bagaimana bersikap, berinteraksi, serta memahami apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu serta saling berinteraksi secara terus-menerus. Hubungan antarindividu tersebut membentuk pola kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat kesepakatan mengenai nilai dan norma yang dianut. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sekadar kumpulan orang, tetapi juga kelompok yang memiliki keterikatan sosial serta kesadaran bersama terhadap aturan dan nilai yang berasal dari kebudayaan mereka.⁵ kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. istilah budaya yang dalam bahasa Sanskerta, yaitu *budi*, yang merujuk pada akal, pikiran, atau kemampuan intelektual manusia, serta *daya* yang berarti kekuatan atau kemampuan. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala hasil ciptaan manusia yang lahir dari kemampuan berpikir, perasaan, dan kemauan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan wujud dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang kemudian menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.⁶ Pedefinisian terhadap kebudayaan dapat melahirkan pelbagai makna, yakni kebudayaan merupakan keseluruhan pola hidup manusia, warisan sosial yang diperoleh dari manusia pada kelompoknya. Suatu tantangan berpikir, merasa, dan percaya serta mekanisme untuk penataan tingka laku yang bersifat normatif.

Pemahaman tentang kebudayaan memang sangat penting karena melalui kebudayaan manusia dapat mengenali jati dirinya. Kebudayaan bukan sekadar kumpulan kebiasaan, melainkan keseluruhan cara hidup yang menyingkap pandangan, nilai, dan sikap manusia terhadap kehidupan. Dalam kebudayaan, karakter seseorang tercermin melalui pola pikir, perilaku, serta simbol-simbol yang digunakan. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah sistem simbol yang memuat makna, di mana manusia memberi arti pada pengalaman hidupnya. Kebudayaan juga bersifat historis karena diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk pengetahuan, sikap, dan pandangan hidup yang terus berkembang. Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai kerangka

⁵ Bernard Raho, *Sosiologi* (Yogyakarta: moya zam zam, 2016), hlm. 123.

⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

interpretasi yang membantu manusia memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.⁷

Kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena ia menjadi wadah yang membentuk corak kehidupan, termasuk dalam dimensi religius, Agama, dalam perspektif sosiologis, memiliki peran penting sebagai salah satu sumber nilai yang memberi arah pada kebudayaan. Namun, kajian sosiologi agama tidak menelaah isi doktrin atau kebenaran teologis dari suatu ajaran, melainkan lebih menyoroti bagaimana agama diwujudkan dalam perilaku nyata individu maupun kelompok masyarakat. Fokusnya adalah pada tindakan, kebiasaan, serta pola interaksi sosial yang muncul dari keyakinan keagamaan. Dengan demikian, agama dipahami sebagai fenomena sosial yang turut membentuk struktur kebudayaan dan memberi makna pada kehidupan manusia, bukan semata-mata sebagai sistem kepercayaan yang berdiri.⁸

Agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perjumpaannya dengan kebudayaan, karena keduanya saling memberi makna dan arah bagi kehidupan manusia. Agama hadir melalui keyakinan dan nilai-nilai yang mendorong manusia untuk bertindak serta membentuk pola kehidupan bersama dalam masyarakat. Hubungan timbal balik antara agama dan kebudayaan tampak jelas: di satu sisi, agama memengaruhi berbagai aspek kehidupan, sementara di sisi lain kebudayaan juga memberi warna pada praktik keagamaan melalui proses inkulturasi. Inkulturasi ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri terpisah dari kebudayaan, melainkan berinteraksi secara erat sehingga keduanya saling memperkaya. Dalam perspektif iman, kebudayaan menjadi medium kehadiran Allah yang menuntun manusia menuju pemenuhan kerinduan kodratnya. Melalui kebudayaan, Allah memberikan arah yang baik dalam cara pandang dan sikap hidup manusia, serta menjadikan kebudayaan sebagai sarana untuk mewujudkan misi keselamatan-Nya.

Agama dan kebudayaan memang merupakan dua hal yang saling terkait, namun sejarah menunjukkan adanya ketegangan di antara keduanya. Salah satu contoh yang menonjol terjadi pada masa Konsili Vatikan II, ketika Gereja Katolik masih sangat dipengaruhi oleh budaya Barat yang dianggap lebih maju dan beradab dibandingkan kebudayaan lain. Pada periode tersebut berkembang pandangan

⁷ Bernard T. Adeney, *op. cit.*, hlm. 21.

⁸ Bernard Raho, *op. cit.*, hlm. 2.

Extra Ecclesiam Nulla Salus yang berarti di luar Gereja tidak ada keselamatan.⁹ Pandangan ini kemudian melahirkan sikap eksklusivisme dalam Gereja Katolik, yang menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Gereja. Doktrin tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa Kristianitas memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan agama lain, sehingga keselamatan dianggap sebagai hak mutlak Gereja. Sikap eksklusif ini menjadi bagian dari kisah kelam hubungan antara agama dan kebudayaan, karena menunjukkan bagaimana agama pada saat itu mensubordinasikan kebudayaan dan menutup ruang bagi keberagaman.

Kesadaran akan keberagaman manusia dengan keyakinan dan tradisi yang berbeda memang membutuhkan proses panjang dalam sejarah Gereja. Selama berabad-abad, Gereja Katolik cenderung bersikap eksklusif, menekankan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Gereja. Namun, perubahan besar terjadi pada Konsili Vatikan II (1962–1965), ketika Gereja secara resmi mengadopsi sikap yang lebih inklusif terhadap umat beragama lain. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui refleksi teologis yang mendalam. Tokoh-tokoh teologi Katolik seperti Karl Rahner (1904–1984) dan Henri de Lubac (1896–1991) berperan penting dalam membentuk paradigma baru tersebut. Rahner dengan gagasan “Kristen anonim” menekankan bahwa rahmat Allah dapat bekerja di luar batas institusi Gereja, sementara de Lubac menyoroti hubungan erat antara rahmat dan kebebasan manusia dalam konteks sosial dan budaya. Pemikiran mereka membuka jalan bagi Gereja untuk mengakui nilai-nilai kebenaran yang ada dalam agama lain, sehingga sikap eksklusif bertransformasi menjadi inklusif. Dengan demikian, Konsili Vatikan II menjadi tonggak penting yang menandai keterbukaan Gereja terhadap dialog antaragama dan penghargaan terhadap kebudayaan yang beragam.¹⁰ Paul F. Knitter menegaskan bahwa sikap inklusif Gereja Katolik terhadap keyakinan dan tradisi agama lain pertama kali dinyatakan secara resmi dalam Konsili Vatikan II melalui deklarasi *Nostra Aetate* (1965).¹¹ Dokumen ini menjadi tonggak penting karena menandai perubahan besar dari pandangan eksklusif menuju keterbukaan terhadap dialog antaragama. *Nostra Aetate*

⁹ R.F. Bhanu Viktorahadi, *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus: Dinamika Gagasan Inklusif Gereja dari Abad III sampai Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014), hlm. 23.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

¹¹ *Ibid.*

menekankan bahwa Gereja menghargai kebenaran yang terdapat dalam agama-agama lain dan mengakui bahwa semua manusia mencari jawaban atas pertanyaan mendasar tentang makna hidup, penderitaan, dan keselamatan. Dengan demikian, deklarasi ini membuka ruang bagi hubungan yang lebih harmonis antara Gereja Katolik dan tradisi keagamaan lain, sekaligus menunjukkan bahwa kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan dalam membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan. Sebagaimana dokumen Gereja Katolik pada umumnya, *Nostra Aetate* juga berakar pada Kitab Suci sebagai sumber utama gagasan dan refleksi teologisnya. Salah satu rujukan penting terdapat dalam Kitab Kejadian, yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu asal-usul yang sama, yaitu Allah. Pandangan ini menjadi dasar bagi Gereja untuk menekankan kesatuan umat manusia meskipun berbeda tradisi, budaya, dan agama. Dengan merujuk pada Kitab Kejadian, *Nostra Aetate* menegaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghapus martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, dokumen ini mengajak umat Katolik untuk menghargai keberagaman, membuka diri terhadap dialog antaragama, dan melihat kebudayaan lain sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Sebagaimana bentuk dan isi dokumen Gereja Katolik pada umumnya, *Nostra Aetate* juga mengambil akar gagasan dari kitab suci. Salah satunya merujuk pada teks Kitab Kejadian yang berisi.

Berfirmanlah Allah; “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. (Kej. 1:26).

Dokumen *Nostra Aetate* sebagai salah satu dokumen penting dari Konsili Vatikan II berakar pada Kitab Suci, khususnya Kitab Kejadian. Dari teks tersebut dapat ditarik beberapa pemahaman mendasar. *Pertama*, Kitab Kejadian menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut citra dan gambar Allah. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, termasuk mereka yang menganut keyakinan berbeda dari Kekristenan. Kesetaraan ini menjadi dasar pengakuan bahwa keselamatan ditujukan bagi seluruh umat manusia. *Kedua*, Kitab Kejadian juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan. Kesadaran ini membuka ruang bagi

manusia untuk membangun relasi yang saling menghargai, hidup dalam persekutuan, serta terbuka terhadap kehadiran Allah melalui sesama. *Ketiga*, Kitab Kejadian menegaskan bahwa kehadiran Allah menyertai setiap manusia. Oleh karena itu, relasi dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda perlu dipandang secara hormat dan penuh penghargaan. Dengan demikian, semua orang dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat yang sama, sehingga Gereja Katolik dipanggil untuk memandang mereka sebagai sesama peziarah dalam perjalanan menuju Allah.¹² Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa Gereja bersikap terbuka dan menghargai adanya perbedaan. Dalam sikap keterbukaan itu, Gereja juga menyadari bahwa kehadiran Allah dapat dialami melalui sesama, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan demikian, perbedaan tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai kesempatan untuk membangun relasi yang saling menghargai.

Lebih lanjut, dalam *Sacrosanctum Concilium* nomor 37 dijelaskan bahwa segala sesuatu dalam adat dan kebiasaan bangsa-bangsa yang tidak berkaitan dengan takhayul atau ajaran yang keliru dipandang dengan sikap terbuka oleh Gereja. Bahkan, jika memungkinkan, unsur-unsur tersebut dapat dipelihara dan dihargai selama tetap berada dalam nilai yang baik dan benar.¹³ Gereja berusaha menyesuaikan diri dengan kepribadian dan kebudayaan berbagai bangsa sebagai bagian dari Tubuh Kristus hingga saat ini. Dalam semangat tersebut, Gereja membangun relasi dengan berbagai agama dan budaya dari beragam bangsa agar seluruh umat manusia dapat mengambil bagian secara aktif dalam karya penyelamatan Allah. Dengan sikap ini, Gereja tidak lagi menempatkan diri sebagai satu-satunya pihak yang membenarkan secara sepihak karya penyelamatan Allah. Sebaliknya, Gereja semakin terbuka terhadap pentingnya persekutuan serta mengakui kehadiran dan karya Allah yang dapat dijumpai dalam berbagai kepercayaan dan kebudayaan yang hidup di tengah umat manusia. Sikap keterbukaan Gereja tersebut diwujudkan melalui upaya kontekstualisasi iman dan

¹² Bdk. *Ibid.*, hlm. 26-27.

¹³ Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 17.

pengembangan teologi lokal, sehingga pewartaan iman dapat lebih sesuai dengan situasi budaya dan kehidupan masyarakat setempat.¹⁴

Masyarakat Desa Koro Bhera di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, mengenal suatu praktik keagamaan berupa penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Praktik tersebut dikenal dengan sebutan *Loka Po'o*. Secara harfiah, *loka* berarti tempat, sedangkan *po'o* berarti bambu. Dengan demikian, *Loka Po'o* dapat dipahami sebagai sebuah tempat yang terbuat dari ruas bambu dan digunakan sebagai wadah untuk menanak nasi. Selain itu, *po'o* juga dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan makanan yang dipersembahkan kepada para leluhur. Ritus ini berakar pada cara pandang dan keyakinan masyarakat Desa Koro Bhera mengenai pentingnya kebersamaan dan persekutuan dalam kehidupan sosial. Bagi mereka, masyarakat tidak sekadar dipahami sebagai sekumpulan orang yang hidup berdampingan. Lebih dari itu, masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan hubungan yang bersifat manusiawi dan menyeluruh, yang mencakup relasi dengan sesama manusia yang masih hidup, dengan para leluhur, serta dengan seluruh alam semesta.¹⁵

Ritual adat *Loka Po'o* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Desa Koro Bhera tentang kehidupan setelah kematian. Masyarakat meyakini bahwa para leluhur yang telah meninggal dunia tetap menjalin relasi dengan anggota keluarga yang masih hidup. Para leluhur dipandang sebagai bagian dari persekutuan manusiawi yang hanya kehilangan tubuh ragawinya, tetapi tetap memiliki kedudukan dalam kehidupan bersama. Karena itu, para leluhur dipercaya dapat menolong serta turut campur tangan dalam kehidupan anggota keluarga yang masih hidup. Mereka juga diyakini sebagai perantara doa antara manusia dengan Wujud Tertinggi. Dalam ritual *Loka Po'o*, masyarakat menyampaikan permohonan, ungkapan syukur, dan rekonsiliasi kepada para leluhur melalui doa-doa yang dilantunkan. Bagi masyarakat Desa Koro Bhera, orang-orang yang telah meninggal tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Arwah para leluhur diyakini

¹⁴ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, penerj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: PT Kanisius, 1996), hlm. 187.

¹⁵ *Loka Po'o* berasal dari dua kata yakni *loka* dan *Po'o*. *Loka* artinya tempat dan *Po'o* yang artinya bambu. *Loka Po'o* berarti sebuah tempat atau wadah yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk menyajikan makanan kepada Wujud Tertinggi dan para leluhur.

masih memiliki kedekatan dengan keluarga yang hidup. Keyakinan ini dapat dibandingkan dengan praktik doa bagi arwah dalam perayaan Ekaristi, di mana Gereja meyakini adanya persekutuan antara orang-orang kudus di surga dan umat Allah yang masih berziarah di dunia.¹⁶

Sejak diselenggarakannya Konsili Vatikan II pada tahun 1962–1965, Gereja Katolik melakukan berbagai pembaruan. Gereja semakin terbuka terhadap kebudayaan suku bangsa dan masyarakat setempat dengan menghargai serta menerima unsur-unsur tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Setiap kebudayaan dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat.¹⁷ Gereja perlu berkembang dengan menghargai nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat setempat sebagai sarana untuk memuliakan Sang Pencipta. Gereja tidak lagi membatasi Allah yang Mahakuasa dalam lingkungannya sendiri, melainkan memberi ruang bagi Allah untuk berkarya dan menyapa manusia melalui perjalanan sejarah dan kebudayaan setiap bangsa.¹⁸ Nilai-nilai budaya asli merupakan kekayaan yang perlu dihargai dan dilestarikan, selama tidak bertentangan dengan inti iman Kristiani. Dalam Gereja Katolik, warisan nilai dari setiap kebudayaan dapat menjadi dasar penting bagi perkembangan dan keberlangsungan hidup Gereja.

Ritual *Loka Po'o* dalam masyarakat Desa Koro Bhera mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan hubungan manusia dengan Wujud Tertinggi melalui perantaraan para leluhur. Ritual ini juga memuat makna teologis yang sejalan dengan iman Katolik, khususnya dalam memahami kematian. Pelaksanaannya berlangsung di tempat adat dengan berbagai tujuan, seperti memohon berkat, mengucapkan syukur, dan melakukan rekonsiliasi. Meskipun memiliki maksud yang beragam, ritual *Loka Po'o* pada dasarnya mengarah pada satu tujuan, yaitu menghormati Allah melalui perantaraan para leluhur.

¹⁶ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* (LG 50), dalam: R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2002), hlm. 141-142.

¹⁷ Hans J. Daeng, Agama Kebudayaan dan Pembangunan, dalam: G. Moendjanto, B. Rahmanto dan J. Sudarminta (eds.), *Tantangan Kemanusiaan Universal, Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 189.

¹⁸ Yosef Keladu Koten, Kontekstualisasi: Paradigma Baru Berteologi, *Vox*, Seri 38/04/1994, hlm. 15.

Ritual *Loka Po'o* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Koro Bhera merupakan tradisi budaya untuk menghormati para leluhur. Tradisi ini masih kuat berakar dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaannya menjadi ungkapan rasa hormat, kasih, dan penghargaan dari generasi yang hidup kepada para leluhur. Penghormatan tersebut menunjukkan adanya ikatan persekutuan antara para leluhur dan keturunannya, sekaligus mencerminkan kepercayaan manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya.

Upacara penghormatan kepada leluhur bukan sekadar ritual, melainkan perayaan kehidupan yang diwujudkan melalui ritus komunal. Praktik ini memperkuat kebersamaan, menciptakan kebahagiaan kolektif, dan membangun keterikatan sosial serta spiritual, baik secara horizontal antar sesama maupun secara vertikal dengan Tuhan, leluhur, dan alam.¹⁹ Upacara penghormatan kepada leluhur tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, tetapi juga memperkuat kebersamaan dalam komunitas. Melalui partisipasi bersama, tumbuh rasa solidaritas, kebersamaan, dan identitas kolektif yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Upacara ini juga menjadi penghubung antara kehidupan sehari-hari (dimensi profan) dan relasi spiritual dengan leluhur, Tuhan, serta alam semesta (dimensi sakral). Dalam pandangan kosmologis masyarakat adat, kedua dimensi tersebut saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang utuh.²⁰ Darah dipahami sebagai lambang kehidupan sekaligus sarana rekonsiliasi yang memulihkan hubungan antara *Du'a Ngga'e*, para leluhur, dan komunitas adat. Melalui persembahan adat ini, keseimbangan kosmis dipulihkan sehingga keharmonisan hidup masyarakat tetap terjaga.

Ritual *Loka Po'o* merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dalam mengatur kehidupan masyarakat. Sebagai warisan adat, ritual ini berfungsi sebagai sarana budaya untuk menjaga keseimbangan antara individu, komunitas, para leluhur, alam semesta, dan *Du'a Ngga'e* sebagai Wujud Tertinggi.²¹ keseimbangan tidak hanya dimaknai secara sosial-ekologis, tetapi juga

¹⁹ Alex Jebadu, *op. cit.*, hlm. 10.

²⁰ Georg Kirchberger, "Darah Kurban-Darah Kristus" dalam *Jurnal Berbagi* vol. 2, No. 2 Juli 2013, hlm. 104.

²¹ P. Budi Kleden, "Memoria sebagai Kategori Teologis dan Politis dari Ekaristi" *Jurnal Ledalero* IV (Ledalero, Juni 2005), hlm. 73.

spiritual trasendental. Oleh karena itu, sebagai entitas rasional dan berbudaya, manusia memiliki tanggungjawab etis untuk menjaga, menghormati, dan melestarikan warisan semacam ini bukan hanya sebagai peninggalan historis, melainkan sebagai kerangka hidup yang menjamin keberlanjutan identitas dan harmonisasi relasi dalam seluruh dimensi kehidupan. Pelestariannya menjadi bukti kesadaran manusia akan keberadaanya dalam jejaring relasi yang kompleks dan sakral.²²

Penulis merasa terpanggil untuk mengkaji dan mengetahui ritual adat *Loka Po'o* sebagai suatu bentuk penghormatan kepada para leluhur yang merupakan suatu warisan budaya yang patut dilestarikan para generasi dewasa ini. Di sisi lain, masyarakat yang beragama Katolik perlu mengenal dan memahami secara mendalam seperti apa ritual Adat *Loka Po'o* serta ajaran eskatologi dalam Gereja Katolik. Dengan demikian, penulis akan membahas dan menjelaskan ritual adat *Loka Po'o* yang berada di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka.

Penulis merasa terpanggil untuk mengkaji ritual adat *Loka Po'o* sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Koro Bhera secara turun-temurun. Di satu sisi, ritual ini merupakan warisan budaya yang merefleksikan kearifan lokal dan identitas kolektif. Di sisi lain, sebagai bagian dari Gereja Katolik, penulis melihat perlunya mengeksplorasi makna dan praktik ritual *Loka Po'o* dan Eskatologi Gereja Katolik, yang menekankan pengharapan akan penyempurnaan ciptaan dan persatuan dengan Allah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam ritual *Loka Po'o* di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, dengan fokus pada bagaimana ritual tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi kasih dan penghormatan kepada leluhur, serta dialog antara nilai-nilainya dengan pandangan Gereja Katolik tentang kehidupan kekal dan komunio orang-orang beriman. Berdasarkan uraian diatas, Penulis akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara ritual *Loka Po'o* dan Eskatologi Gereja Katolik sehingga penulis tertarik untuk menelaah persoalan ini dalam kajian dengan judul: **PERBANDINGAN ANTARA RITUAL ADAT *LOKA PO'O* MASYARAKAT DESA KORO BHERA DAN ESKATOLOGI**

²² Daru Wijayanti, *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia* (Temanggung: Perpustakaan Nasional, 2019), hlm. 1.

GEREJA KATOLIK. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik bagi pelestarian budaya maupun perkembangan teologi kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna dan pelaksanaan Ritual Adat *Loka Po'o* masyarakat Desa Koro Bhera dan ajaran eskatologi Gereja Katolik?

Selanjutnya untuk memahami tema ini penulis membuat rumusan masalah turunan untuk membantu penulis dalam menguraikan tema ini:

1. Bagaimana gambaran masyarakat Koro Bhera dan ritual adat *Loka Po'o*?
2. Apa pengertian eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik dan bagaimana ajaran ini dipahami dalam konteks kehidupan setelah kematian serta akhir zaman?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara makna ritual *Loka Po'o* dan eskatologi Gereja Katolik?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan khusus: penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Adapun beberapa tujuan umum lain dari penulisan: *pertama*, Mendeskripsikan secara komprehensif Ritual Adat *Loka Po'o*, termasuk makna, simbol, tata cara, dan peranannya dalam kehidupan masyarakat Desa Koro Bhera. *kedua*, Menganalisis konteks sosiokultural masyarakat Desa Koro Bhera yang melatarbelakangi pelestarian ritual *Loka Po'o* sebagai warisan budaya dan spiritual. *Ketiga*, penulis ingin menemukan dan membandingkan kesamaan dan perbedaan antara ritual adat *Loka Po'o* dengan ajaran Gereja Katolik. *Keempat*, penulis ingin membangkitkan semangat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cita rasa terhadap kebudayaan kepada generasi muda.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Penulisan karya ilmiah memberikan manfaat yang sangat besar bagi penulis, terutama sebagai sarana latihan intelektual yang mendalam. Melalui proses ini, penulis mengembangkan kapasitas berpikir analitis, hermeneutis, dan teologis secara lebih terarah dan sistematis. Penelitian yang dilakukan memungkinkan penulis untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero ke dalam konteks nyata. Selain itu, penulis juga dilatih untuk menyusun argumen yang logis dan terstruktur, serta mampu berdialog dengan berbagai perspektif dalam konteks budaya yang konkret. Kemampuan ini tidak hanya memperkuat daya nalar dan ketajaman berpikir, tetapi juga memperkaya kompetensi penulis dalam melakukan refleksi kritis yang relevan, baik secara akademis maupun kontekstual. Dengan demikian, penulisan karya ilmiah menjadi proses pembentukan diri yang integral bagi penulis sebagai seorang intelektual yang peka terhadap realitas dan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna.

2. Bagi Masyarakat

Penulisan karya ilmiah ini memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Koro Bhera, dengan mengangkat dan mengukuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Ritual *Loka Po'o*. Melalui proses dokumentasi dan analisis akademis terhadap ritual tersebut, karya ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian integral dari identitas komunitas dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang mereka warisi, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan praktik budaya tersebut dalam terang iman serta dinamika perkembangan zaman. Tulisan ini dapat menjadi stimulus yang konstruktif bagi masyarakat untuk terus menjaga, menghidupi, dan mengembangkan tradisi lokal secara kritis dan relevan dengan konteks kehidupan masa kini.

3. Bagi Akademisi dan Gereja

Penelitian ini memberikan manfaat yang luas bagi kalangan akademisi dan Gereja. Bagi akademisi, karya ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam studi interdisipliner yang menggabungkan pendekatan antropologi budaya, teologi, dan filsafat, terutama dalam upaya membangun dialog yang konstruktif antara budaya lokal dan iman Katolik. Kajian semacam ini membuka ruang bagi pengembangan pemikiran yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap dinamika masyarakat. Sementara itu, bagi Gereja, hasil penelitian ini menawarkan wawasan baru mengenai praktik inkulturasi yang lebih autentik dan responsif terhadap kondisi lokal. Dengan demikian, Gereja dapat memperkaya pemahaman tentang eskatologi dalam bentuk yang lebih relevan dengan realitas kultural masyarakat Indonesia, serta memperkuat peran pastoral yang menghargai dan menghidupi nilai-nilai budaya setempat secara mendalam.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual *Loka Po'o* serta relevansinya dengan eskatologi Gereja Katolik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan praktik budaya masyarakat secara holistik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi kepustakaan dan sumber internet. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data primer langsung dari narasumber kunci, seperti Kepala Desa Koro Bhera, Tokoh Adat, dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan autentik tentang *Loka Po'o*. wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang sejarah, makna, tata cara ritual, serta persepsi masyarakat terkait hubungannya dengan nilai-nilai Kristiani. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari data sekunder yang dikumpulkan dari sumber tertulis seperti dokumen Gereja, buku teks eskatologi, dan arsip budaya

lokal. Selanjutnya, sumber internet digunakan untuk mengakses materi digital yang relevan dengan topik kajian ini.

Penelitian dilakukan di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan pusat pelestarian Ritual *Loka Po'o*, serta kedekatan kultural penulis sebagai anggota masyarakat dari Kampung Wara dan Magetake. Kedekatan ini memudahkan akses kepada narasumber dan pemahaman konteks budaya.

1.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

1.5.2.1 Wawancara

Dalam upaya memperoleh data yang mendalam dan akurat terkait tema penelitian mengenai upacara *Loka Po'o* di Desa Koro Bhera, penulis menggunakan metode wawancara sebagai salah satu instrumen pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan upacara tersebut. Setiap wawancara dilaksanakan pada waktu yang berbeda, disesuaikan dengan ketersediaan informan, guna memastikan keabsahan dan kelengkapan data yang diperoleh. Proses wawancara ini berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, yang dirancang untuk menggali informasi mengenai makna, tahapan ritus, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *Loka Po'o*.

1.5.2.2 Observasi

Dalam kegiatan observasi, penulis turut serta secara langsung dalam pelaksanaan upacara *Loka Po'o* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Koro Bhera. Partisipasi ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap seluruh rangkaian ritus yang terdapat dalam upacara tersebut. Fokus utama observasi diarahkan pada struktur, makna simbolik, serta peran sosial dari setiap tahapan ritus dalam upacara *Loka Po'o*.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang terstruktur secara sistematis untuk membahas secara komprehensif hubungan antara ritual adat *Loka Po'o* dan ajaran eskatologi dalam Gereja Katolik. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan. menguraikan latar belakang penelitian yang mencakup konteks budaya masyarakat Desa Koro Bhera serta signifikansi teologis dari ritual *Loka Po'o*. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat akademis dan praktis, serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen.

Bab II: Desa Koro Bhera dan *Loka Po'o*. Pada bab ini akan diuraikan gambaran menyeluruh tentang masyarakat Desa Koro Bhera yang mencakup aspek-aspek penting mulai dari kondisi demografis, bahasa yang digunakan, sistem kepercayaan tradisional, struktur pemerintahan adat, hingga stratifikasi sosial yang ada di dalamnya. Selanjutnya, bab ini juga akan menjelaskan secara rinci mengenai ritual adat *Loka Po'o*, yang merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat setempat. Penjelasan tentang *Loka Po'o* mencakup makna simbolik yang terkandung di dalamnya, tata cara pelaksanaan ritual, serta nilai-nilai budaya yang menyertainya, sehingga pembaca dapat memahami keterkaitan antara tradisi lokal dan kehidupan sosial masyarakat adat Desa Koro Bhera secara menyeluruh.

Bab III: Eskatologi Gereja Katolik. membahas ajaran eskatologi Gereja Katolik secara mendalam. Kajian mencakup dasar-dasar eskatologi dalam Kitab Suci, pandangan para Bapa Gereja, pemikiran teolog kontemporer, serta doktrin resmi Gereja yang tertuang dalam Konsili Vatikan II dan Katekismus Gereja Katolik. Fokus pembahasan diarahkan pada konsep kehidupan kekal, komuni orang beriman, dan pengharapan akan penyempurnaan ciptaan dalam terang iman Katolik.

Bab IV: Perbandingan *Loka Po'o* dan Eskatologi Gereja Katolik. Dalam bab ini menguraikan analisis perbandingan antara ritual adat *Loka Po'o* dan eskatologi Gereja Katolik. Analisis difokuskan pada titik temu dan perbedaan dalam

memaknai kasih, keselamatan, serta relasi dengan leluhur atau orang yang telah meninggal. Bab ini juga menyoroti potensi integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran iman Katolik dalam kerangka inkulturasi, sebagai upaya pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan realitas masyarakat lokal.

Bab V: Penutup. Bagian penutup dari karya ilmiah ini berisi tentang kesimpulan dan usul saran.